

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Praktik ladang berpindah di Desa Hikong merupakan bentuk sistem pertanian tradisional yang berakar kuat dalam sejarah dan budaya masyarakat setempat. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, praktik tersebut mengalami transformasi akibat tekanan jumlah penduduk, keterbatasan lahan, serta tuntutan ekonomi sehingga memunculkan berbagai persoalan ekologis yang cukup serius. Ditinjau dari aspek lingkungan, praktik ladang berpindah berkontribusi terhadap terjadinya deforestasi, kerusakan lahan, erosi tanah, serta penurunan kualitas lingkungan secara menyeluruh. Selain itu, berkurangnya vegetasi menyebabkan terganggunya siklus hidrologi, menurunnya ketersediaan air, dan meningkatnya potensi bencana alam, seperti banjir maupun kekeringan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik yang pada awalnya bersifat adaptif kini cenderung berubah menjadi eksploitatif dan tidak lagi sesuai dengan prinsip keberlanjutan.

Ajaran Sosial Gereja menyediakan dasar etis dan spiritual yang relevan dalam menanggapi persoalan ekologis tersebut. Nilai-nilai, seperti kesejahteraan bersama (*bonum commune*), solidaritas, subsidiaritas, dan tanggung jawab pengelolaan ciptaan (*stewardship*), menegaskan kewajiban moral manusia untuk menjaga kelestarian alam. Oleh karena itu, krisis ekologi tidak hanya dipandang sebagai persoalan teknis, tetapi juga sebagai masalah moral dan spiritual yang memerlukan perubahan sikap atau pertobatan ekologis. Melalui berbagai kegiatan seperti penyuluhan lingkungan, pelatihan pertanian berkelanjutan, program penghijauan, serta pembentukan kelompok tani, Gereja berupaya mengubah pola pikir masyarakat dari eksploitasi menuju pelestarian lingkungan. Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif menjadi faktor utama dalam keberhasilan program-program tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tersebut memberikan dampak positif yang nyata. Dari sisi ekologis, terjadi peningkatan kualitas lingkungan dan tutupan hutan. Secara sosial, kesadaran masyarakat terhadap

pentingnya menjaga lingkungan semakin berkembang. Sementara itu, dari aspek ekonomi terdapat peningkatan kestabilan hasil pertanian yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa integrasi antara nilai-nilai iman dan langkah-langkah praktis mampu menghasilkan perubahan yang signifikan. Namun demikian, pelaksanaan Ajaran Sosial Gereja masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain kuatnya keterikatan masyarakat terhadap tradisi ladang berpindah, keterbatasan pengetahuan dan tingkat pendidikan, tekanan ekonomi, serta kurangnya dukungan infrastruktur dan kebijakan. Selain itu, respons masyarakat terhadap program Gereja juga beragam, mulai dari penerimaan, sikap selektif, hingga penolakan yang menunjukkan kompleksitas dinamika sosial di tingkat lokal.

Gereja terbukti berperan efektif sebagai agen perubahan melalui kegiatan edukasi, pendampingan, dan program lingkungan yang konkret. Implementasi program Gereja memberikan dampak positif dalam aspek ekologis, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Ajaran Sosial Gereja dalam mengatasi dampak ekologis ladang berpindah sangat ditentukan oleh pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan, serta kemampuan untuk memadukan nilai-nilai teologis dengan kearifan lokal masyarakat.

5.2 Rekomendasi

5.2.1 Bagi Gereja: Meningkatkan Edukasi dan Keterlibatan dalam Isu Lingkungan

Dalam menghadapi dampak ekologis yang diakibatkan oleh praktik ladang berpindah, Gereja dituntut untuk memperkuat perannya sebagai institusi moral dan spiritual. Ajaran Sosial Gereja menekankan bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk menjaga dan melestarikan ciptaan. Oleh karena itu, Gereja perlu mengembangkan model edukasi lingkungan yang terintegrasi dalam pelayanan pastoral. Upaya ini dapat dilakukan melalui penyampaian materi katekese yang kontekstual, refleksi iman dalam khotbah, serta penguatan nilai-nilai ekologis

dalam kehidupan umat. Selain aspek edukatif, Gereja perlu mendorong keterlibatan aktif umat dalam tindakan nyata.

Berbagai kegiatan seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah berbasis komunitas, serta pelatihan pertanian berkelanjutan dapat menjadi sarana konkret dalam menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Keterlibatan ini diharapkan mampu membentuk pola hidup yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Lebih lanjut, Gereja dapat berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah dalam membangun kesadaran ekologis bersama. Dengan pendekatan yang dialogis dan partisipatif, Gereja berpotensi menjadi agen perubahan sosial yang efektif.

5.2.2 Bagi Masyarakat: Mendorong Praktik Pertanian Berkelanjutan

Masyarakat menempati peran strategis sebagai aktor utama dalam praktik pengelolaan lahan, termasuk ladang berpindah. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma menuju sistem pertanian yang berkelanjutan serta berwawasan lingkungan. Pertanian berkelanjutan tidak semata-mata berorientasi pada peningkatan hasil produksi tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan sumber daya alam. Penerapan metode seperti agroforestri, rotasi tanaman, serta penggunaan pupuk organik merupakan langkah konkret yang dapat diimplementasikan. Metode tersebut tidak hanya mempertahankan kesuburan tanah tetapi juga mengurangi tekanan terhadap hutan akibat pembukaan lahan baru.

Agar implementasi berjalan optimal, masyarakat perlu memperoleh pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Selain itu, penguatan nilai-nilai kearifan lokal yang berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan perlu dijadikan sebagai komponen penting dalam proses perubahan. Dengan mengintegrasikan budaya lokal, masyarakat akan lebih mudah menerima praktik pertanian baru sebagai bagian dari kehidupan mereka. Kerja sama antarindividu, kelompok tani, serta lembaga sosial menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pertanian berkelanjutan. Melalui kolaborasi tersebut masyarakat mampu mewujudkan sistem pertanian yang produktif sekaligus mempertahankan keseimbangan ekosistem.

5.2.3 Bagi Pemerintah: Berkolaborasi dengan Gereja dalam Kebijakan Lingkungan

Pemerintah memiliki kewenangan dalam merumuskan kebijakan yang bertujuan mengatasi persoalan ekologis, termasuk dampak dari praktik ladang berpindah. Namun demikian, efektivitas kebijakan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak khususnya Gereja sebagai lembaga yang memiliki pengaruh sosial yang sangat signifikan. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah dan Gereja perlu diperkuat. Bentuk kerja sama ini dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan program edukasi lingkungan yang melibatkan Gereja sebagai mitra strategis. Dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan kontekstual, Gereja dapat membantu pemerintah dalam menyampaikan pesan kebijakan kepada masyarakat.

Pemerintah juga perlu mengedepankan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat dan lembaga keagamaan dalam proses perumusan kebijakan. Hal ini penting untuk menciptakan rasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap kebijakan yang dihasilkan. Dengan terjalinnya sinergi yang baik antara pemerintah dan Gereja, upaya pelestarian lingkungan dapat berjalan secara efektif. Kolaborasi ini akan memperkuat implementasi kebijakan sekaligus meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat secara luas.

5.3 Saran untuk Penelitian Lanjutan

5.3.1 Studi Komparatif dengan Daerah yang Lain Menghadapi Isu Serupa

Implementasi Ajaran Sosial Gereja dalam menanggapi dampak ekologis dari praktik ladang berpindah sebaiknya diarahkan pada pendalaman studi mengenai metode pertanian ramah lingkungan yang berlandaskan pada kearifan lokal masyarakat. Pendekatan ini penting karena kearifan lokal tidak sekadar mencerminkan identitas budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai ekologis yang telah terbukti mampu menjaga keseimbangan alam secara berkesinambungan dari generasi ke generasi. Dalam konteks tersebut, berbagai praktik tradisional, seperti sistem rotasi lahan, pemanfaatan tanaman lokal, serta pengelolaan sumber daya alam secara kolektif perlu dikaji secara terstruktur dan mendalam.

Penelitian lanjutan tidak cukup hanya mendeskripsikan praktik-praktik tersebut, melainkan juga harus menganalisis keterkaitannya dengan prinsip-prinsip Ajaran Sosial Gereja, khususnya yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan, solidaritas, dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, akan terbentuk suatu perpaduan yang selaras dengan nilai-nilai iman dan praktik ekologis yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu, penelitian lanjutan perlu menerapkan pendekatan partisipatif dengan menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses penelitian. Hal ini bertujuan agar hasil kajian benar-benar berakar pada realitas kehidupan masyarakat setempat. Di samping itu, sinergi antara pengetahuan lokal dan pendekatan ilmiah modern perlu terus dikembangkan guna menghasilkan sistem pertanian yang mampu beradaptasi, berdaya hasil tinggi, serta berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermakna, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam praktik sosial Gereja, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal.

5.3.2 Pengkajian Lebih Mendalam Tentang Metode Pertanian Berwawasan Lingkungan yang Berbasis Kearifan Lokal

Kajian yang lebih mendalam mengenai pertanian ramah lingkungan berbasis kearifan lokal menjadi semakin urgen di tengah meningkatnya kompleksitas persoalan ekologis. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai hasil akumulasi pengetahuan tradisional yang lahir dari relasi panjang antara manusia dan lingkungan alam, sehingga mengandung nilai-nilai ekologis yang menopang keberlanjutan. Praktik pertanian yang berlandaskan kearifan lokal tidak hanya berorientasi pada aspek produksi ekonomi, tetapi juga memiliki peran penting dalam pelestarian lingkungan serta keberlanjutan warisan budaya.

Dalam implementasinya, pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan ekosistem melalui berbagai teknik, seperti rotasi lahan, pemanfaatan pupuk alami, dan penggunaan tanaman lokal sebagai penutup tanah. Berbagai praktik tersebut berkontribusi dalam mempertahankan kesuburan, meningkatkan biodiversitas, serta meminimalkan potensi kerusakan lingkungan. Di samping itu, peran norma adat dan kelembagaan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam

turut memperkuat pengendalian terhadap eksploitasi yang berlebihan sehingga tercipta hubungan yang selaras antara manusia dan lingkungan.

Perubahan sosial dan tekanan ekonomi kontemporer menuntut adanya inovasi yang responsif dan adaptif. Oleh sebab itu, penggabungan antara kearifan lokal dan pendekatan ilmiah modern menjadi strategi penting untuk meningkatkan efektivitas praktik pertanian berkelanjutan. Implementasi teknologi yang tepat harus sesuai dengan kondisi lokal agar dapat memperkuat praktik tradisional tanpa menghilangkan nilai dasarnya.

DAFTAR PUSTAKA

I. Dokumen Gereja

Fransiskus. *Laudato Si' (Terpujilah Engkau)*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2015.

Fransiskus. *Laudato Si': On Care for Our Common Home*. Vatican: Vatican Press, 2015.

Yohanes Paulus II. *Centesimus Annus*. Penerj. Marcel Beding, Ende: Nusa Indah, 1992.

Yohanes Paulus II. *Sollicitudo Rei Socialis*. Penerj. Marcel Beding, Ende: Nusa Indah, 1989.

World Council of Churches. *Statement on Eco-Justice and Ecology Debt*. Geneva: WCC Publications, 2009.

II. Artikel Jurnal

Anwar dan Supriadi. "Dampak Deforestasi." *Jurnal Nusantara Hasana* 5, no. 6, November 2025.

Bahari, Doddyb Ismunandar dkk. "Analisis Pertanian Berkelanjutan." *Jurnal Kolaboratif Sains* 8, no. 2, Februari 2024.

Crespany, Vinsensia Yulisa dan Maria Imelda. "Gereja sebagai Gereja Transformasi Ekologis." *Jurnal Pastoral Kateketik* 10, no. 2, September 2025.

Donggo, Wilfridus Jefrianus dan Nikolaus Anggal. "Motivasi dan Bentuk-Bentuk Partisipasi Umat Katolik dalam Mewujudkan Bonum Commune." *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 3, No. 2, September 2019.

- Fauzia, Nur Cece. "Perladangan Berpindah." *Jurnal Idea of History* 6, no. 1, Juni 2023.
- Febryanti, Trivonia Hilde. "Ekoteologi di Tengah Krisis Global." *Jurnal Akademika* 24, no. 2, Juni 2025.
- Gulo, Zefri William dan Sastra Alberta Hia. "Dampak Perubahan Iklim." *Jurnal Pertanian dan Perikanan* 1, no. 1, Agustus 2024.
- Hadi, Mochamad dkk. "Pertanian Organik." *Jurnal Buletin Anatomi dan Fisiologi* 22, no. 1, Maret 2024.
- Kamakura, Yohanes dan Darmawanto Uria. "Sistem Pertanian Ladang Berpindah." *Jurnal Ilmu Pertanian* 2, no. 1, Maret 2025.
- Karmana, Wayan. "Dampak Perubahan Iklim." *Jurnal Kajian Biologi* 4, no. 4, Oktober 2024.
- Kusmiati, Ati dkk. "Pendampingan Petani." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7, no. 2, Desember 2023.
- Lay, Melkisedek Djara dan Enjel Florensia Miru. "Peran terhadap Lingkungan Hidup." *Jurnal Teologi Biblika dan Reformasi* 3, no. 2, September 2025.
- Manongga, John Stevie. "Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab." *Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 8, no. 1, Juni 2025.
- Mertz, O. dkk. "Swidden Change in Southeast Asia." *Human Ecology* 37, no. 3, 2009.
- Ngahu, Silva S. Thesalonika. "Mendamaikan Manusia dengan Alam." *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2, 2020.
- Pranoto, Fatony. "Teologi Ekologi." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2, Desember 2025.

Ramadhan, Laksana Putra. "Analisis Deforestasi." *Journal of Administrative Law and Public Policy* 3, no. 1, Mei 2025.

Sianturi, Yanti Defi dkk. "Tanggung Jawab Gereja." *Jurnal Teologi Injili Pendidikan Agama* 3, no. 4, Oktober 2025.

Sina, Petrus. "Pedagogi Ekologi." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 25, no. 2, Oktober 2025.

Sinaga, Firman Kristian Dominggus Agung dkk. "Peran Gereja dalam Pendidikan Lingkungan." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1, November 2014.

Sukomardjo, Tekat dkk. "Optimis Praktik Pertanian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2, Februari 2023.

Syafiuddin dkk. "Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2, Maret 2025.

Wanget, S. W. L. dkk. "Tanggung Jawab Gereja." *Jurnal Pastoral Konseling* 5, no. 1, Juni 2024.

Wasil dan Muizin. "Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi." *Jurnal Perspektif* 22, no. 1, 2023.

III. Buku-buku

Ansahar. *Valuasi Ekonomi dan Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022.

Bevans, Stephen B. dan Roger P. Schroeder. *Constants in Context*. Maryknoll: Orbis Books, 2004.

Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Maryknoll: Orbis Books, 1997.

Borong, Robert P. *Ekologi Bencana dan Ciptaan*. Makassar: Oase Intim, 2021.

- Deane-Drummond, Celia. *Teologi dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hadipuro, Wijanto. *Air Bersih Perkotaan Indonesia*. Semarang: Unika Soegijapranata, 2022.
- Hadiwardoyo, Purwa. *Teologi Ramah Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Kardinal Darmaatmadja, Julius. *Kajian Lingkungan Hidup*. Jakarta: Komisi PSE/APP, 2010.
- Keraf, A. Sonny. *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Nawir, Ani Adiwinata dkk. *Rehabilitasi Hutan di Indonesia*. Bogor: CIFOR, 2008.
- Notohadiprawiro, Tejo Yuwono. *Tanah, Lingkungan dan Pertanian Berkelanjutan*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Safitri, Desy. *Ekolabel dan Pendidikan Lingkungan Hidup*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2020.
- Sembel, Dantje T. *Ekoteologi dalam Perspektif Kristen*. Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2023.
- Suwantana, I Gede. *Ekosofi: Studi Filsafat Lingkungan*. Denpasar: Nilachakra, 2022.
- Wilmar, Abraham Silo. “*Mundus Imaginalis*.” Dalam Zakaria J. Ngelow dan Lady Paula R. Mandalika (ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

IV. Skripsi atau Tesis

- Jaya, Sarlan Adi. “*Perladangan Berpindah sebagai Mekanisme Penguasaan Tanah*.” Disertasi, Universitas Hasanuddin, 2020.
- Mahmudi, Nor. “*Pertobatan Ekologis dalam Ensiklik Laudato Si*.” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001.

V. Internet

Ramadhan, Adhita. “Polusi Udara Ancaman Dunia.” *Kompas*, 30 Oktober 2018.

Republik Indonesia. “Efek Ladang Berpindah terhadap Lingkungan.” RRI.co.id.
Diakses 7 Februari 2026.

VI. Wawancara

Aventiana, Kristina. Wawancara langsung, 21 Juli 2025 di kantor Desa Hikong.

Didi, Didimus. Wawancara langsung, 3 Agustus 2025 di Desa Hikong.

Donatus, Wawancara langsung, 19 Juli 2025 di Desa Hikong.

Edi Mau, Silvester. Wawancara langsung, 30 Juli 2025 di Boganatar.

Edu, Gabriel. Wawancara langsung, 5 Agustus 2025 di Desa Hikong.

Isak, Melkisesdek. Wawancara langsung, 21 Juli 2025 di Desa Hikong.

Liwu, Marselinus. Wawancara langsung, 2 Agustus 2025 di Desa Hikong.

Luren, Lukas. Wawancara langsung, 5 Agustus 2025 di Desa Hikong.

Mau, Petronela. Wawancara langsung, 3 Agustus 2025 di Desa Hikong.

Mau, Petrus. Wawancara langsung, 5 Agustus 2025 di Desa Hikong.

Mau, Salu Mau. Wawancara langsung, 3 Agustus 2025 di Hikong.

Moa, Paulus. Wawancara langsung, 7 Agustus 2025 di Desa Hikong.

Purin Kote, Yeremias. Wawancara langsung, 17 Juli 2025 di Paroki Boganatar.

Puwarta Manehat, Eusabius. Wawancara langsung, 13 Agustus 2025 di Paroki
Boganatar.

LampiranDaftar Pertanyaan Wawancara

1. Berdasarkan tradisi turun-temurun di Desa Hikong, apa alasan utama masih menerapkan sistem ladang berpindah dibandingkan dengan pertanian menetap?
2. Bagaimana tahapan dalam membuka lahan baru, terutama terkait keputusan melakukan penebangan dan pembakaran vegetasi untuk menyiapkan tanah?
3. Saat ini, berapa lama biasanya mengolah satu lahan sebelum pindah, dan apakah masa pemulihan lahan (bera) masih cukup efektif untuk mengembalikan kesuburan tanah seperti dulu?
4. Perubahan apa yang paling nyata dirasakan terhadap kondisi alam sekitar (seperti ketersediaan air, kesuburan tanah, atau suhu udara) setelah bertahun-tahun mempraktikkan ladang berpindah?
5. Sejauh mana umat memahami konsep "Bumi sebagai Rumah Bersama" (*Laudato Si'*) dalam kaitannya dengan aktivitas mereka sehari-hari di ladang?
6. Bagaimana pihak Gereja menekankan prinsip stewardship (penjagaan ciptaan) kepada umat agar tidak terjebak pada sikap eksploitatif terhadap hutan?
7. Apa saja kendala yang dihadapi Gereja dalam mendorong "pertobatan batin" umat untuk beralih dari kebiasaan membakar hutan ke pola pertanian yang lebih ramah lingkungan?
8. Apa bentuk konkret dari katekese ekologis atau edukasi lingkungan yang telah dijalankan Gereja untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Hikong?
9. Sejauh mana efektivitas pendampingan yang dilakukan Gereja dalam memperkenalkan teknik pertanian alternatif (seperti pertanian organik atau menetap) kepada para petani?
10. Bagaimana peran kelompok tani bentukan Gereja dalam memperkuat solidaritas umat untuk bersama-sama menjaga kelestarian lahan adat?
11. Strategi apa yang paling efektif untuk menyeimbangkan antara kebutuhan ekonomi masyarakat (pangan) dengan kewajiban moral melestarikan alam di Desa Hikong untuk masa depan?